

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Leukorea atau sering dikenal dengan keputihan merupakan suatu pengeluaran cairan dari vagina yang bukan berupa darah. *Vaginal douching* merupakan suatu metode pencucian vagina yang dianggap bisa menghilangkan keputihan berbau atau leukorea patologis. Bakterial vaginosis berkembangbiak dengan baik pada pH vagina $\geq 4,5$.

Berdasarkan teori tersebut, dilakukanlah penelitian dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis

| Penggunaan <i>vaginal douching</i> | Bakterial vaginosis | | Jumlah responden |
|---|---------------------|-----|------------------|
| | (%) | (N) | |
| Sabun sirih, antiseptik dan sabun mandi | 96,67% | 29 | 30 |

Tabel diatas menunjukkan mikroorganisme penyebab leukorea akibat penggunaan *vaginal douching*. *Vaginal douching* yang digunakan berupa sabun sirih, antiseptik dan sabun mandi. Dari hasil diatas menunjukkan hampir seluruh responden yang menderita leukorea akibat menggunakan *vaginal douching* (sabun sirih, antiseptik dan sabun mandi) ditemukan mikroorganisme bakterial vaginosis pada sampel leukorea yang

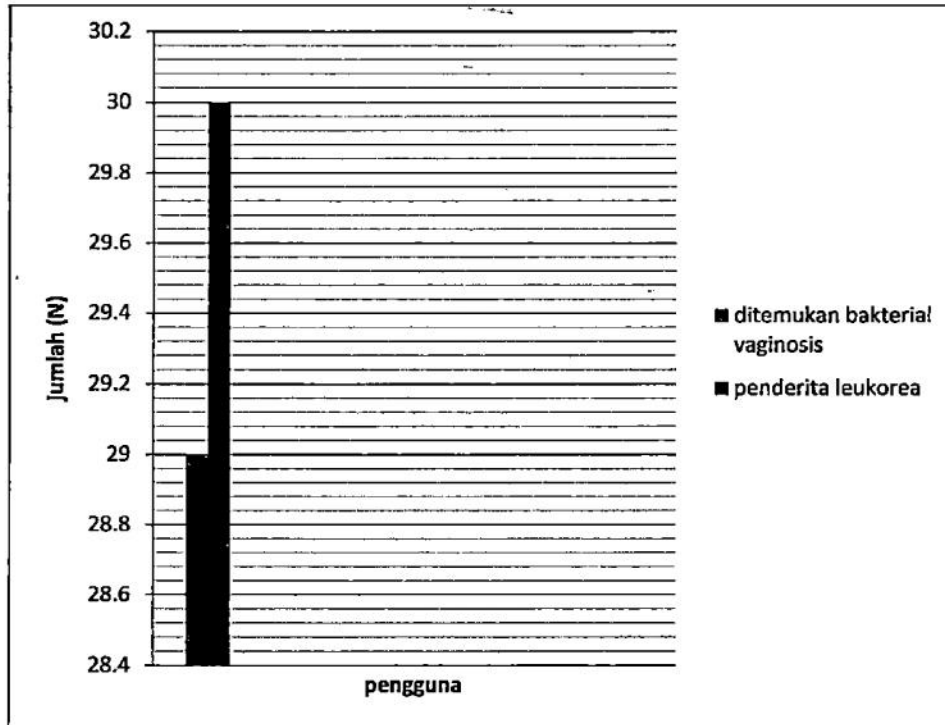
diteliti, yaitu memiliki persentase 99,67% (29 responden) dari total responden 30 orang.

Tabel 3. Distribusi pengguna *vaginal douching*



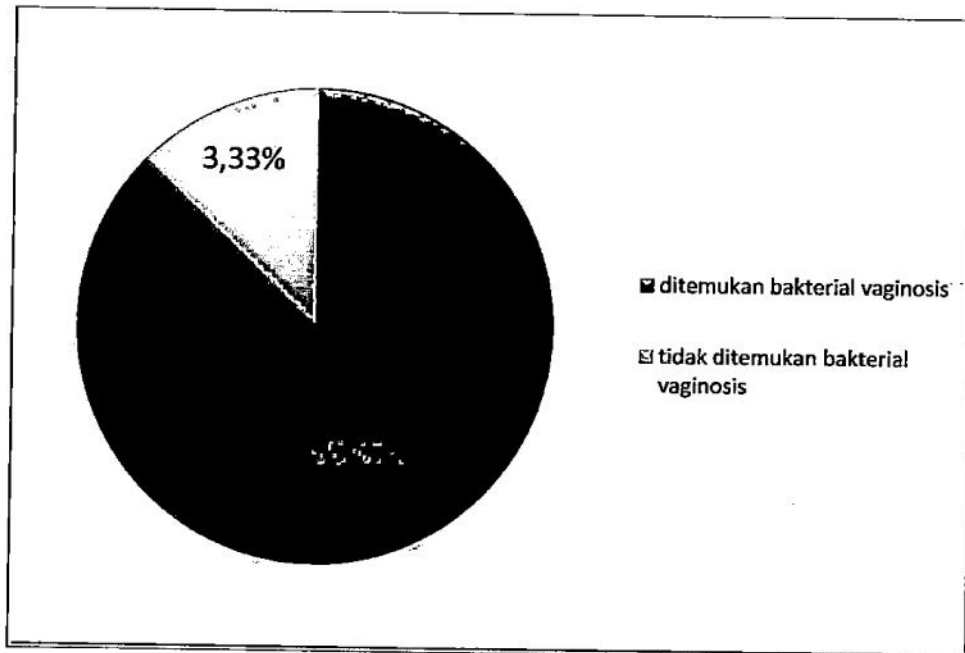
Pada diagram lingkaran di atas diperoleh hasil bahwa jumlah responden yang menderita leukorea dengan menggunakan *vaginal douching* sebanyak 30 orang (100%).

Tabel 4. Distribusi penderita leukorea terhadap bakterial vaginosis



Dari diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa jumlah responden leukorea sebanyak 30 orang dan ditemukan bakterial vaginosis pada 29 responden leukorea tersebut.

Tabel 5. Distribusi prevalensi penderita leukorea terhadap bakterial vaginosis



Dari diagram lingkaran diatas menunjukkan hasil bahwa ditemukan bakterial vaginosis pada hampir seluruh penderita leukorea yaitu sebesar 96,67% dan 3,33% pada penderita leukorea tidak ditemukan bakterial vaginosis.

Tabel 6. Distribusi hubungan penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis

| Uji statistik | Hasil |
|------------------------|-------|
| <i>Spearman's rho</i> | 0,673 |
| <i>Sig. (2-tailed)</i> | 0,021 |

Dari analisis *Spearman's rho* didapatkan nilai $R = 0,673$ yang bisa diartikan bahwa penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis mempunyai kekuatan korelasi positif atau mempunyai hubungan yang kuat serta bermakna. Ini artinya ada hubungan antara penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswa FKIK UMY 2009, karena pada hasil uji *Spearman's rho* didapat nilai $R = > 0,50$.

Sedangkan hasil *Sig. (2-tailed)* dengan nilai $P = 0,021$ menunjukkan keeratan korelasi yang signifikan sebab nilai yang diperoleh $P = < 0,05$.

B. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang semuanya adalah perempuan berusia antara 20-22 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa. Semua responden mengeluhkan mengalami leukorea yaitu peningkatan keluarnya cairan dari vagina. Sebagian kadang mengeluhkan gatal serta bau amis serta hanya sebagian yang menyadari perubahan warna cairan vagina mereka menjadi putih keabu-abuan. Hampir semua responden juga menyebutkan bahwa mereka sering mengalami keputihan sebelum dan sesudah menstruasi. Hal tersebut sama dengan hasil suatu penelitian yang mengatakan bahwa kebanyakan wanita dengan bakterial vaginosis tidak merasakan gejala, gejala yang paling sering dari bakterial vaginosis yaitu peningkatan keluarnya cairan dari vagina berwarna putih keabu-abuan serta berbau amis (Husney, 2011).

Setelah ditelusuri lebih lanjut, ditemukan bahwa semua responden menggunakan *vaginal douching* berupa sabun siri, antiseptik dan sabun mandi. Umumnya alasan mereka menggunakan *vaginal douching* untuk menghilangkan keputihan dan bau amis, namun ada juga alasan yang menuturkan bahwa mereka menggunakan *vaginal douching* untuk mencegah terjadinya keputihan dan untuk meningkatkan rasa percaya diri. *Vaginal douching* biasa mereka lakukan setelah masa menstruasi, sebagian rutin melakukan *vaginal douching* setelah buang air kecil dan besar. Perilaku ini berbanding terbalik dengan tujuan *vaginal douching* yang sebenarnya yaitu untuk membersihkan vagina yang dikarenakan tindakan

pembedahan (Taylor dkk, 2000). Sumber lain mengatakan, apabila terjadi suatu ketidakseimbangan suasana flora vagina yang disebabkan oleh beberapa faktor maka terjadi penurunan fungsi *basil doederlein* dengan berkurangnya jumlah glikogen karena fungsi proteksi *basil doederlein* berkurang maka terjadi aktivitas dari mikroorganisme patologis yang selama ini ditekan flora normal vagina. Progresivitas mikroorganisme patologis secara klinis akan memberikan suatu reaksi inflamasi di daerah vagina. System imun tubuh akan bekerja membantu fungsi dari *basil doederlein* sehingga terjadi pengeluaran leukosit PMN maka terjadilah leukorea (Ramayanti, 2011). Pada penelitian ini faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan suasana flora normal vagina adalah akibat penggunaan *vaginal douching*.

Ketidakseimbangan suasana flora normal vagina mengakibatkan vagina menjadi media yang sangat baik untuk pertumbuhan mikroorganisme. Sehingga membuktikan teori tersebut berbanding lurus dengan kejadian dilapangan, dengan hasil yang didapat setelah pengambilan sampel adalah ditemukannya bakterial vaginosis pada hampir seluruh responden yang menderita leukorea yaitu pada 29 responden (96,67%) dari total 30 responden (100%). Dari hasil tersebut jelas membuktikan adanya hubungan antara penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswi FKIK UMY 2009. Sebab penggunaan *vaginal douching* mempengaruhi suasana flora normal vagina, sehingga terjadi

ketidakseimbangan flora normal vagina dan menyebabkan mikroorganisme mudah berkembang pada vagina, lalu terjadilah leukorea. Bakterial vaginosis tumbuh dengan baik pada pH > 5-6,5. Bakterial vaginosis banyak ditemukan pada responden yang menderita leukorea, menandakan pH vagina responden melebihi pH normal vagina yaitu 3,8-4,5. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan adanya pengaruh aktivitas seksual dan *vaginal douching* terhadap timbulnya infeksi menular seksual kondiloma akuminata pada pekerja seks komersial pada pekerja seks komersial resosialisasi argorejo kota semarang (Azizah dkk, 2009). Penelitian lain yang dilakukan di Amerika dan Inggris juga menyebutkan bahwa penderita *flour albus* (leukorea) oleh karena bakterial vaginosis menempati urutan teratas yaitu 40-50% dari penderita leukorea (Eichman, 1993).

Proses pengambilan data dimulai dengan pembagian lembar persetujuan menjadi responden serta lembar kuesioner pada seluruh mahasiswi FKIK UMY 2009 yang berjumlah 127 orang. Setelah lembar persetujuan menjadi responden serta lembar kuesioner diisi oleh para mahasiswi FKIK UMY 2009, selanjutnya dilakukan penyeleksian kuesioner yang telah diisi termasuk kriteria inklusi atau eksklusi. Dari hasil seleksi, hanya 30 responden yang termasuk kriteria inklusi dan semua responden yang termasuk kriteria inklusi tersebut dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini. Sedangkan 97 responden lain masuk dalam kriteria eksklusi, sehingga tidak bisa dijadikan sampel penelitian.

Responden yang termasuk kriteria inklusi selanjutnya dibawa ke Klinik Obstetri dan Ginekologi di Asri Medical Center untuk pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan oleh dr. Supriyatiningih, Sp. OG. Saat pengambilan sampel, responden dipersilahkan untuk berbaring dengan posisi litotomi. Setelah sampel *vaginal discharge* diambil menggunakan *cotton bud* steril, *vaginal discharge* yang menempel pada *cotton bud* dioleskan pada satu sisi kaca objek steril dan sisi kaca objek yang diolesi ditutup dengan kaca objek steril yang lain kemudian langsung dimasukkan dalam plastik klip steril. Sedangkan sisa *vaginal discharge* yang menempel pada *cotton bud* langsung dimasukkan dalam plastik klip steril yang telah berisi cairan NaCl 0,9 % kurang lebih 5cc. Kemudian sampel langsung dikirim ke laboratorium Parahita yang berada di lingkungan Asri Medical Center untuk diteliti secara mikroskopis. Setelah sampel selesai diteliti, maka hasil laboratorium tersebut diambil dan dilakukan pengolahan data.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui “Hubungan Antara Penggunaan *Vaginal Douching* terhadap Kejadian Bakterial Vaginosis pada Kasus Leukorea yang Diderita Mahasiswi FKIK UMY 2009” maka digunakan uji korelasi *Spearman's rank/Spearman's rho*. *Spearman's rank* adalah sebuah metode yang diperlukan untuk mengukur kekuatan dan keeratan hubungan antara dua variabel dimana dua variabel itu tidak mempunyai distribusi data yang normal (Sugiyono, 2008).

Dari hasil uji korelasi *Spearman's rank* hasilnya menunjukkan nilai $R = 0,673$ dan $P = 0,021$. Karena nilai $R = 0,673$ berarti nilai R lebih dari $0,50$ maka memberi makna adanya hubungan yang positif dan kuat pada penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswa FKIK UMY 2009. Sedangkan nilai $P = 0,021$, apabila nilai $P = < 0,05$ maka memberikan makna signifikan yang artinya ada hubungan yang erat pada penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswa FKIK UMY 2009. Maka pada penelitian ini yang mempunyai hipotesis H_0 : tidak ada hubungan penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswa FKIK UMY 2009, dinyatakan ditolak. Sedangkan hipotesis H_a : ada hubungan penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswa FKIK UMY 2009, dinyatakan diterima.